2. LANDASAN TEORI

2.1. Perusahaan / Usaha Kecil

2.1.1. Definisi Usaha Kecil

Secara otentik, pengertian usaha kecil diatur dalam Bab I Pasal 1 ayat (1) Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, yaitu Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

2.1.2. Tujuan dan Asas Usaha Kecil

Menurut UU no 20 tahun 2008 bab II pasal (2) dan (3) Usaha Kecil memiliki asas dan tujuan. Adapun tujuannya adalah menumbuhkan dan mengembangkan usaha kecil dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Usaha Kecil berasaskan:

a. Kekeluargaan;
b. Demokrasi ekonomi;
c. Kebersamaan;
d. Efisiensi berkeadilan;
e. Berkelanjutan;
f. Berwawasan lingkungan;
g. Kemandirian;
h. Keseimbangan kemajuan; dan
i. Kesatuan ekonomi nasional.

Kriteria Usaha Kecil dalam UU no 20 tahun 2008 pasal 6 ayat (2) adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.1.3. Ciri-ciri Usaha Kecil

- Jenis barang / komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- Lokasi / tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha.
- Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- Sumber Daya Manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.
- Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning.*

2.1.4. Keunggulan – keunggulan Usaha Kecil

Beberapa keunggulan – keunggulan usaha kecil dibandingkan usaha besar (Anthony, 1983) antara lain :

1. Inovasi dalam teknologi dapat dengan mudah dilakukan dalam upaya pengembangan produk.
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam usaha kecil.
3. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja cukup tinggi.
4. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis.

5. Terdapatnya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan.

2.2. *Entrepreneurship*

2.2.1. Definisi *Entrepreneurship*

Menurut Stevenson (Mustis,1995,p.21), "*Entrepreneurship* merupakan suatu pola tingkah laku manajerial yang terpadu. Entrepreneurship adalah suatu pemanfaatan peluang peluang yang tersedia tanpa mengabaikan sumber daya yang dimilikinya".

Menurut Schumpeter (2004), "Entrepreneurship merupakan sebuah proses dan para *entrepreneur* merupakan inovator yang memanfaatkan proses tersebut sebagai alat untuk menghancurkan kondisi *Status Quo* melalui kombinasi baru dan sumber daya serta metode – metode baru dalam bidang perniagaan". (Winardi, 2008, p.306)

Menurut Holt (2003), "*Entrepreneurship* adalah proses penciptaan sebuah usaha baru sebagai tindakan bisnis independen yang diposisikan untuk tumbuh dan yang menguntungkan bagi para pendiri". (Winardi, 2008.p.307)

Menurut Robert, Michael & Shepherd (2008, p.10), " E*ntrepreneurship* adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi ini menekankan pada empat (4) aspek dasar dari menjadi seorang pengusaha yaitu kewirausahaan melibatkan proses penciptaan, kewirausahaan menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan, kewirausahaan melibatkan penghargaan menjadi seorang pengusaha, dan yang terakhir adalah tindakan kewirausahaan : mengacu pada perilaku sebagai bentuk tanggapan atas keputusan yang didasarkan pada pertimbangan ketidakpastian mengenai peluang yang mungkin untuk mendapatkan keuntungan". (Winardi, 2008,p308)

2.2.2. Klasifikasi *Entrepreneurship*

Menurut Danhof dalam Winardi (2008,p.20-21) *entrepreneurship* dibagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu :

1. *Innovating Entrepreneurship*

Entrepreneurship ini dicirikan oleh pengumpulan informasi secara agresif serta analisis tentang hasil – hasil yang dicapai dari kombinasi – kombinasi baru faktor produksi. Para *Entrepreneur* dalam kelompok ini umumnya bereksperimentasi secara agresif dan mereka terampil mempraktekkan transformasi – transformasi kemungkinan atraktif.

2. *Imitative Entrepreneurship*

   Entrepreneurship ini dicirikan oleh kesediaan untuk menerapkan atau meniru inovasi–inovasi yang berhasil diterapkan oleh kelompok para *innovating entrepreneur*.

3. *Fabian Entrepreneurship*

   Entrepreneurship ini dicirikan oleh sikap yang teramat berhati – hati dan sikap skeptikal, mereka dengan segera akan melaksanakan peniruan – peniruan menjadi jelas sekali, yang apabila mereka tidak melakukan hal tersebut mereka akan kehilangan posisi relatif mereka didalam industri yang bersangkutan.

4. *Drone Entrepreneurship*

   Entrepreneurship ini dicirikan oleh penolakan untuk memanfaatkan peluang–peluang untuk melaksanakan perubahan dalam produksi, sekalipun hal itu akan mengakibatkan kerugian dibandingkan dengan para produsen lainnya.

2.3. *Entrepreneur*

2.3.1. Definisi *Entrepreneur*

Adapun pengertian *Entrepreneur* oleh para ahli adalah sebagai berikut :

a. Menurut Holt (2003), "*Entrepreneur* adalah orang yang menciptakan sebuah bisnis baru, mengambil inisiatif dan menerima resiko usaha baru tersebut serta dalam pelaksanakannya menciptakan "sesuatu" yang baru atau melalui pemanfaatan sumber – sumber daya dengan cara yang tidak lazim guna menciptakan nilai bagi pelanggan". (Winardi, 2008, p.307)

b. Menurut Zimmerer dan Scarbourough (2000,p.4), "*Entrepreneur* adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian, demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya".

c. Menurut Schumpter ”Entrepreneur adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru”. (Alma,2008,p.24)

d. Menurut Savary ”Entrepreneur adalah orang yang membeli barang dengan harga pasti,meskipunorang itu belum tahu dengan harga berapakah barang itu akan dijual”. (Alma,2008,p.25)

2.3.2. Karakteristik *Entrepreneur*

Menurut Alma (2008,p.52-55), terdapat beberapa macam karakteristik Entrepreneur yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan adalah sebagai berikut:

1. Entrepreneur merasa bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha tempat mereka terlibat. Mereka lebih menyukai dapat mengendalikan sumber daya mereka sendiri dan menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai cita cita yang telah ditetapkan sendiri
2. Lebih menyukai resiko menengah

   Entrepreneur bukanlah seorang pengambil resiko liar, melainkan seorang pengambil resiko yang diperhitungkan. Tidak seperti penjudi, wirausahawan jarang berjudi. Wirausahawan melihat sebuah bisnis dengan tingkat pemahaman resiko pribadinya. Cita cita mungkin tampak tinggi, bahkan mustahil tercapai menurut pandangan orang lain, tetapi wirausahawan melihat situasi itu dari situasi yang berbeda dan percaya bahwa sasaran mereka masuk akal dan dapat dicapai. Mereka biasanya melihat peluang di daerah yang sesuai dengan pengetahuan, latar belakang dan pengalamannya yang akan meningkatkan kemungkinan keberhasilannya.
3. Keyakinan atas kemampuan mereka untuk berhasil

   Entrepreneur umumnya memiliki banyak keyakinan atas kemampuan untuk berhasil. Mereka cenderung optimis terhadap peluang keberhasilan dan optimisme mereka biasanya berdasarkan kenyataan. Salah satu penelitian dari National Federation of Independence Businesses (NFIB) menyatakan bahwa sepertiga dari wirausahawan menilai peluang berhasil mereka 100 persen. Tingkat optimisme yang tinggi kiranya dapat menjelaskan mengapa kebanyakan wirausahawan yang berhasil pernah gagal dalam bisnis, kadang kadang lebih dari sekali, sebelum akhirnya berhasil.
4. Hasrat untuk mendapatkan umpan balik langsung

Entrepreneur ingin mengetahui sebaik apa mereka bekerja dan terus menerus mencari pengukuhan. Fox menyatakan "Saya senang menjadi seseorang yang bebas dan berhasil. Tidak ada umpan balik sebaik bisnis milik anda sendiri".

5. Tingkat energi yang tinggi

   Entrepreneur lebih energik dibandingkan orang kebanyakan. Energi ini merupakan factor penentu meningat luar biasanya bisnis yang diperlukan untuk mendirikan suatu perusahaan. Kerja keras dalam waktu yang lama merupakan suatu hal yang biasa.

6. Orientasi ke depan

   Entrepreneur memiliki indra yang kuat dalam mencari peluang. Mereka melihat ke depan dan tidak begitu mempersoalkan apa yang telah dikerakan kemarin, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok. Bila manajer tradisional memperhatikan pengolahan sumber daya yang ada. Wirausahawan lebih tertarik mencari dan memanfaatkan peluang.

7. Ketrampilan mengorganisasi

   Membangun sebuah perusahaan "dari nol" dapat dibayangkan seperti menghubungkan potongan potongan sebuah gambar besar. Para wirausahawan mengetahui cara mengumpulkan orng orang yang tepat untuk menyelesaikan suatu tugas. Penggabungan orang dan pekerjaan secara efektif memungkinkan para wirausahawan untuk mengubah pandangan ke depan menjadi kenyataan.

8. Menilai prestasi lebih tinggi daripada uang

   Salah satu kesalahpengertian yang umum adalah anggapan bahwa wirausahawan sepenuhnya terdorong oleh keinginan menghasilkan uang. Sebaliknya, prestasi tampak sebagai motivasi utama wirausahawan; uang hanyalah cara untuk "menghitung skor"Pencapaian sasaran atau simbol prestasi. Seorang peneliti bisnis mengatakan "Yang membuat wirausahawan bergerak lebih maju dan kompleks dan lebih luhur dari sekedar uang. Kewirausahaan lebih mengenai menjalankan sendiri apa yang diinginkan. Tentang sesuatu yang tampaknya tidak mungkin".

9. Komitmen yang tinggi

   Meluncurkan sebuah perusahaan agar berhasil membutuhkan komitmen yang tinggi dari wirausahawan

10. Toleransi terhadap keraguan

Entrepreneur cenderung memiliki toleransi tinggi terhadap keraguan, situasi yang selalu berubah, lingkungan tempat kebanyakan dari mereka bekerja.

11. Fleksibilitas

    Salah satu ciri khas wirausahawan sejati adalah kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pelanggan dan bisnisnya.

12. Keuletan

    Hambatan, rintangan, dan kekalahan umumnya tidak menghalangi para wirausahawan , yang secara keras kepala menggapai tujuan mereka.

2.3.3. Kekhasan Karakteristik *Entrepreneur*

Menurut Winardi (2008,p.16-17) ada beberapa karakteristik *entrepreneur* yang merupakan kekhasan dalam diri *entrepreneur* yaitu :

1. Lokus Pengendalian Internal

   Para *entrepreneur* beranggapan bahwa mereka berkemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, mereka mampu mengarahkan diri mereka, dan mereka menyukai otonomi.

2. Tingkat Energi Tinggi

   Para *entrepreneur* merupakan manusia yang persisten, yang bersedia bekerja keras, dan mereka bersedia untuk berupaya ekstra untuk meraih keberhasilan.

3. Kebutuhan Tinggi akan Prestasi

   Para *entrepreneur* termotivasi untuk bertindak secara individual untuk melaksanakan pencapaian tujuan–tujuan yang menantang.

4. Toleransi terhadap Ambiguitas

   Para *entrepreneur* merupakan manusia yang bersedia menerima resiko, mereka mentoleransi situasi–situasi yang menunjukkan tingkat ketidakpastian tinggi.

5. Kepercayaan Diri

   Para *entrepreneur* merasa diri kompeten dan mereka yakin akan diri mereka sendiri serta bersedia mengambil keputusan – keputusan.

6. Berorientasi pada *Action*

Para *entrepreneur* berupaya agar mereka bertindak mendahului munculnya masalah – masalah, mereka ingin menyelesaikan tugas – tugas mereka secepat mungkin dan mereka tidak bersedia menghamburkan waktu yang berharga.

2.3.4. Ciri-ciri Kelompok *Entrepreneur*

Menurut Winardi (2008,p.19-20) terdapat tiga ciri yang melekat pada kelompok *entrepreneur* yaitu :

1. Tingkat Komitmen Tinggi

   Mendirikan dan mengusahakan sebuah perusahaan secara berhasil memerlukan komitmen total dari seorang *entrepreneur*. Hampir setiap *entrepreneur* harus mengatasi sejumlah kendala yang seakan–akan tidak mungkin diatasi guna mendirikan sebuah usaha dan mempertahankannya. Hal tersebut memerlukan adanya komitmen yang tinggi.
2. Toleransi terhadap Ambiguitas

   Para *entrepreneur* memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas, situasi–situasi yang terus menerus berubah, dan lingkungan dimana mereka harus beroperasi terus-menerus. Kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian bersifat kritikal, karena para pendiri bisnis tersebut mengambil keputusan secara konstan sambil menggunakan informasi yang terkadang berbenturan satu sama lain, yang dicapai dari sejumlah sumber yang kadang tidak dikenal.
3. Fleksibilitas (Keluwesan)

   Salah satu ciri pokok *entrepreneur* adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan–tuntutan yang terus menerus berubah dari pihak konsumen maupun dari bisnisnya sendiri. Dalam dunia penuh perubahan, kekakuan seringkali menyebabkan timbulnya kegagalan–kegagalan.

2.3.5. Tingkatan *Entrepreneur*

Menurut Winardi (2008,p.21-22) semangat, perilaku dan kemampuan *entrepreneur* tentunya bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu *entrepreneur* dikelompokkan menjadi dua tingkatan yaitu :

1. *Administrative Entrepreneur*

Adalah *Entrepreneur* yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana serta mampu mentransformasikannya menjadi output dan memasarkannya secara efisien.

2. *Innovative Entrepreneur*

   Adalah *Entrepreneur* yang memiliki perilaku dan kemampuan yang menonjol dalam kreativitas,dan inovasi serta mampu mengantisipasi dan menghadapi resiko yang timbul.

2.3.6. Manfaat dan Resiko *Entrepreneur*

Menurut Zimmerer & Scarbourough (2000,p.10) beberapa manfaat dalam bisnis wirausaha, yaitu :

1. Peluang mengendalikan nasib anda sendiri

   Dengan mengontrol sendiri keuntungan yang ingin dicapai
2. Kesempatan melakukan perubahan

   Dengan wirausaha kita mempunyai kehendak bebas, untuk melakukan perubahan yang dirasakan penting. Misalnya menyediakan perumahan murah yang layak untuk para keluarga di Negara yang sedang berkembang atau mendirikan program mendaur ulang antuk melestarikan sumber daya bumi yang terbatas.
3. Peluang untuk menggunakan potensi sepenuhnya
4. Ketegangan mental yang tinggi
5. Tingkat stress yang tinggi
6. Tanggung jawab penuh

2.4. Kepemimpinan

2.4.1. Definisi Kepemimpinan

Menurut Kartono (1983,p.93) “Leadership adalah membantu, menuntun, membimbing, membangun, memotivasi, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan”.

Berikut adalah beberapa definisi kepemimpinan(Rumanti,2004):

a. Suatu seni untuk menciptakan kesesuaian paham

Maksud dari kepemimpinan sebagai suatu seni, bahwa setiap pemimpin melakukan kerjasama yang baik dan mampu membuat para karyawan kompak menciptakan suasana kerja yang kondusif dengan etos kerja yang tinggi dan mencapai hasil secara optimal. Pemimpin memberi semangat, dorongan membuat orang lain bertindak secara eksploratif dalam mencapai tujuan organisasi, karena kesadaran untuk berdedikasi tinggi

b. Suatu bentuk persuasi dan inspirasi

Kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi, bahwa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yang dilakukan sebagai imbalan persuasi. Orang macam ini harus bisa dipercayai, karena kejujurannya, objektivitasnya, lebih memikirkan pihak lain, lebih memberi dan memperhatikan pelayanan.

c. Suatu kepribadian yang mempunyai pengaruh

Kepemimpinan adalah kualitas kepribadian yang memiliki pengaruh, sifat sifat positif, unggulan, wadah yang menunjukkan profesionalitas luas pandangan, supel sehingga menyebabkan pemimpin tersebut berpengaruh terhadap bawahan maupun rekan kerja

d. Tindakan dan perilaku

Kepemimpinan adalah tindakan dan perilaku. Artinya, serangkaian perilaku seseorang yang mengarahkan kegiatan bersama, tanggap dan mampu menilai kemampuan anggota sehingga akan membantu dalam tugas pendelegasian tepat untuk masing masing tugasnya sesuai dengan kemampuannya, termasuk kelompok kerja, hubungan kerja, benar benar mampu memperhatikan bawahan.

e. Titik sentral proses kegiatan kelompok

Kepemimpinan sebagai titik sentral proses kegiatan kelompok, sebab dalam kehidupan organisasi. Dari kepemimpinan lahir berbagai pikiran, gagasan, ide baru, dengan itu lahir suatu perubahan, maka seorang pemimpin tak dapat dipisahkan dari kehidupan kelompok dan menduduki posisi tinggi.

f. Hubungan kekuatan atau kekuasaan

Kepemimpinan merupakan hubungan kekuatan dan kekuasaan, sebagai suatu bentuk hubungan sekelompok orang.

2.4.2. Faktor Pembentuk Karakter Kepemimpinan

Menurut Kartono (1983,p.61) kepemimpinan juga dapat dilihat sebagai produk satu keadaan, yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

1. Pribadi pemimpin dengan cara hidup dan filsafatnya.
2. Struktur kelompok dengan ciri-ciri khasnya.
3. Problema dan kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat itu.

Tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin (Kartono,1983,p.33-34) ialah :

a. Teori genetis menyatakan sebagai berikut :

- Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya.
- Dia ditakdirkan menjadi pemimpin dalam situasi-kondisi yang bagaimanapun juga.
- Secara filosofi, teori tersebut menganut pandangan determinitis.

b. Teori sosial (lawan teori genetis) menyatakan sebagai berikut :

- Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja.
- Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usah penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.

c. Teori ekologis atau sintesis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan ekologisnya.

2.4.3. Definisi Pemimpin

Menurut Kartono (1983,p.38-39) pemimpin mempunyai bermacam-macam pengertian. Beberapa definisi mengenai pemimpin adalah sebagai berikut :

a. Leader adalah pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan di satu bidang, sehinga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

b. Leader dalam pengertian luas adalah seorang yang memimpin dengan jalan

memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur usaha orang lain. (Fairchild,1960,p.174).

c. *"Leader is a guide, a conductor, a commander "*. (pemimpin adalah pemandu, penunjuk, komandan) (Alle,1969,p.214).

d. Leader adalah kepala aktual dari organisasi partai di kota, dusun atau subdivisi/bagian-bagian lainnya.

e. Leader adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelmpok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

2.4.4. Karakteristik Pemimpin

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2000,p.32) pemimpin yang efektif pasti berperilaku :

1. Menciptakan serangkaian nilai dan keyakinan kepada karyawan dan mengikuti keinginan mereka
2. Menghargai dan mendukung karyawannya
3. Menyusun contoh untuk para karyawannya
4. Berfokus kepada usaha karyawan dalam pencapaian tujuan perusahaan dan menjaga mereka tetap konsisten
5. Memenuhi kebutuhan karyawan untuk pencapaian tujuan perusahaan
6. Memiliki komunikasi yang baik dengan para karyawan
7. Menilai perbedaan dari para karyawan
8. Merayakan kesuksesan karyawan
9. Mendorong kreativitas diantara karyawan
10. Membangun rasa humor
11. Menjaga mata mereka " dari horizon "

2.5. *Entrepreneurial Leadership*

Entrepreneurial leadership merupakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam memimpin menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam

rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. *Entrepreneurial Leadership* merupakan unsur yang paling penting di dalam sebuah organisasi yang memiliki pertumbuhan tinggi. *Entrepreneurial Leadership* dapat digambarkan sebagai kemampuan para *entrepreneur* dalam mengantisipasi pandangan ke depan,menjaga fleksibilitas, berpikir secara strategis, dan bekerja dengan pihak lain untuk memulai sebuah perubahan yang akan menciptakan suatu masa depan yang sehat dalam sebuah organisasi. (Kuratko&Hodgetts,2003,p.642). Berikut adalah dimensi-dimensi Entrepreneurial Leadership :

1. *Innovativeness*

Innovativeness didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang individu mengadopsi inovasi relatif lebih awal dibandingkan dengan anggota sistem sosial lainnya. Inovasi selalu membawa perkembangan dan perubahan ekonomi, demikian dikatakan oleh Joseph Schumpeter. Teori Schumpeter merangsang seseorang untuk berinovasi. Inovasi yang dimaksud bukanlah suatu temuan yang luar biasa, tetapi suatu temuan yang menyebabkan berdayagunanya sumber ekonomi kearah yang lebih produktif. Seorang wirausahawan, sebagai innovator harus merasakan gerakan ekonomi di masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dari gerakan ekonomi tersebut selalu diantisipasinya dengan penggunaan inovasi (Goossen,2007,p.28).

2. ***Risk Taking***

Risk Taking (pengambilan resiko) adalah para wirausaha menyukai mengambil resiko realistik karena mereka ingin berhasil, mereka mendapat kepuasan besar dalam melaksanakan tugas yang sukar tetapi realitstik dengan menerapkan keterampilan-keterampilan mereka. Jadi situasi resiko kecil dan situasi resiko tinggi dihindari karena sumber kepuasan ini tidak mungkin terdapat pada masing-masing situasi. Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan menghendaki seorang wirausaha tidak takut mengambil keputusan dan bersedia menerima resiko-resiko tertentu. Kebanyakan orang takut mengambil resiko karena mereka ingin aman dan mengelakan kegagalan. Semua tahap pekerjaan mengandung resiko yang merupakan bagian hakiki dari seorang wirausaha. (Meredith,1996)

2 *Proactiveness*

Proactiveness adalah satu proses dari definisi pencapaian keberhasilan. kita perlu mempunyai kemampuan untuk mengubah tujuan kita untuk membantu kita mencapai keberhasilan yang lebih baik. Proactiveness tipe seorang wirausaha yang tidak hanya dituntut bisa beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, tetapi juga harus dapat mengambil inisiatif langkah penyelesaian apayang harus kerjakan. "proactiveness diartikan bagaimana memperkokoh hubungan kesempatan pasar dengan menangkap inisiatif pada pasar" (Lumpkin dan Dess, 2001).

3 ***Competitive Aggressiveness***

"Competitive aggressiveness diartikan bagaimana mereaksikan kecenderungan kompetitif dan permintaan yang telah ada pada pasar" (Lumpkin dan Dess, 2001). Competitive aggressiveness adalah penelitian sederhana kompetisi model oligopolistik, dimana salah satu dari dua firma menyediakan dua pasar yang saling berkoneksi. Firma hanya diasumsikan untuk memaksimalkan daya saing untuk memasarkan. Agresivitas kompetitif dari masing-masing firma, diukur oleh harga tersembunyi yang relatif dari batasan terdahulu, kemudian diambil sebagai satu parameter untuk menandai setelan dari equilibria. Satu langkah yang terkandung dalam agresivitas kompetitif dikontrol oleh masing-masing firma melalui keputusan manajer.

4 ***Autonomy***

Otonomi adalah kebebasan untuk memilih tindakan tanpa kendali dari luar. Otonomi merupakan salah satu komponen yang penting dari disiplin profesional yaitu penetapan mekanisme untuk pengaturan sendiri dan penyelenggaraan mandiri (Susilowati, 2002). Definisi lain mengatakan bahwa autonomy merupakan kebebasan seseorang dalam melakukan tindakan yang akan dilakukan dan kemampuan dalam mengatasi masalah yang ada. Dalam dunia pekerjaan autonomy diartikan sebagai kondisi pekerjaan seseorang yang dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja.

2.6. Teori Perkembangan Perusahaan

Penilaian terhadap sebuah perusahaan yang sedang berkembang dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut, yang meliputi 3 macam aspek (Umar,2005, p.43-45) yaitu:

1. Aspek *Finance* atau Keuangan Perusahaan

   Perlunya mengevaluasi bisnis dari aspek keuangan adalah untuk mengetahui apakah realisasi investasi telah sesuai dengan yang diharapkan. Analisisnya dapat ditinjau dari laba dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan usaha untuk membayar utang dan menilai apakah usaha akan dapat berkembang terus.

2. Aspek *Marketing* atau Pemasaran

   Evaluasi untuk aspek pemasaran akan diarahkan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta tertentu dibandingkan dengan target atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, misalnya mengenai segmentasi (target, dan posisi produk di pasar), strategi bersaing yang diterapkan, kegiatan pemasaran melalui bauran pemasaran, nilai penjualan dan *market share* yang dikuasai perusahaan. Sedangkan dalam aspek pasar perlu mengetahui tentang *consumer behavior* untuk mengetahui keinginan pasar potensial terhadap produk serta sikap, perilaku dan kepuasan konsumen terhadap produk.

3. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

   Beberapa hal penting dalam Sumber Daya Manusia yang perlu di evaluasi antara lain mengenai produktivitas kerja, motivasi kerja, kepuasan kerja, pelatihan dan pengembangan serta kepemimpinan. Program pelatihan ditujukan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang, sedangkan pengembangan bertujuan untuk menyiapkan pegawainya siap memangku jabatan tertentu di masa yang akan datang. Pengembangan bersifat lebih luas karena menyangkut banyak aspek, seperti peningkatan dalam keilmuan, pengetahuan, kemampuan, sikap dan kepribadian. Program pelatihan dan pengembangan bertujuan antara lain untuk menutupi gap antara

kecakapan karyawan dan permintaan jabatan, selain untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran kerja.

2.7. Kerangka Berpikir

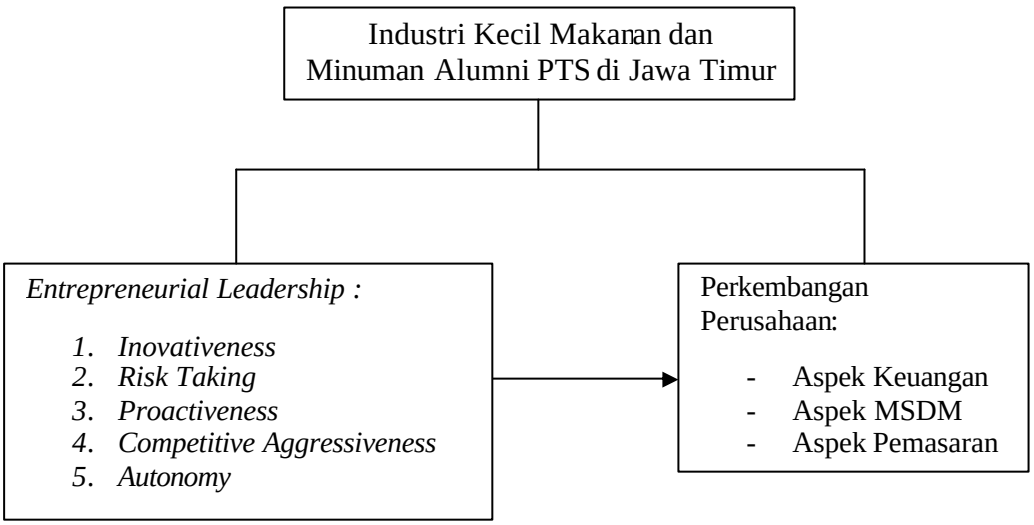

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari Kerangka pemikiran diatas, menjelaskan bahwa penulis ingin meneliti tentang *Entrepreneurial Leadership* pada Industri kecil makanan dan minuman yang berada di Jawa Timur menurut profil alumni PTS, dilihat dari dimensi-dimensi yaitu *Innovativeness, Risk Taking, Proactiveness, Competitive Aggressiveness, dan Autonomy*. Selain itu penulis juga ingin meneliti tentang hubungan *Entrepreneurial Leadership* dengan perkembangan perusahaan yang dilihat dari 3 aspek yaitu Aspek Keuangan, Aspek Pemasaran, dan Aspek Sumber Daya Manusia. (Kuratko,2003 & Umar,2005)